Jurnal An-nida' Jurnal Pemikiran Islam
ISSN 2407-1706 |Online Version
ISSN 0853-1161 |Print Version

DAKWAH DINAMIS DI ERA MODERN
(Pendekatan Manajemen Dakwah)

Nur Alhidayatillah

Dosen Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jalan H.R Soebrantas KM. 15 Panam Pekanbaru 28293
Email: Nuralhidayatillah@uin-suska.ac.id

Abstract

Dakwah dinamis merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan dengan penuh semangat, menyesuaikan dengan kondisi atau permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Dakwah dinamis tidak bersifat statis karena persoalan umat saat ini begitu kompleks. Dakwah dinamis bisa dilakukan dengan memanfaatkan media teknologi dan informasi yang mendominasi kegiatan manusia saat ini. Dakwah dinamis dilakukan dengan melihat keadaan masyarakat yang sebenar-benarnya (berdasarkan kondisi yang nyata) dan mencari metode baru yang lebih menarik dan tepat untuk dilakukan dalam kegiatan dakwah. Dakwah dinamis merupakan kegiatan yang mendorong pencapaian kemajuan dunia namun tetap berlandaskan agama. Dakwah bukan hanya mengaji, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan hidup duniawi dan bisa memanfaatkan teknologi sebagai media dalam berdakwah. Dakwah juga bertujuan untuk menyiapkan umat yang sejahtera secara duniawi, sekaligus memiliki moralitas agama.

Keyword :*Dakwah Dinamis, Era Modern, Manajemen Dakwah*

Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang teradopsi dari kemajuan IPTEK mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai, baik bersifat positif maupun negatif. Nilai-nilai positif bisa dilihat melalui perpaduan kebudayaan Islam dan kebudayaan Barat yang menjadikan Islam semakin kaya akan nilai-nilai kebudayaan melalui pembuktian sains dan teknologi. Selain itu tidak dapat disangkal dampak negatif berupa merosotnya nilai-nilai moralitas sebagian umat Islam yang cenderung menerima dan mengadopsi nilai-nilai budaya Barat tanpa filtrasi terlebih dahulu. Salah satu dampak yang dirasakan sekarang seperti yang digambarkan oleh John Naisbit dalam *Mega Trend 2000* menyebutkan kecenderungan masyarakat dalam 3F: *fun (hiburan), food (makanan), and fashion (pakaian)*. Lain halnya dengan Jalaluddin

ISSN 2407-1706 |Online Version
ISSN 0853-1161 |Print Version

Rahmat yang meramalkan dalam 5F: *faith, fear, acts, fiction* dan *formulatilation.*[1] Menyikapi hal ini diperlukan pendekatan dakwah yang memiliki inovasi dalam kegiatan dakwah. Salah satu bentuk inovasi yang bisa dilakukan yaitu melalui dakwah dinamis.

KAJIAN TEORITIS

Arti Dakwah dinamis

Dakwah dinamis terdiri dari dua kata yaitu dakwah dan dinamis. Untuk memahami pengertiannya, terlebih dahulu penulis menjabarkan pengertian dakwah. Dalam bahasa Arab kata da'wah disebut *mashdar*, da'wah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Adapun dalam bentuk kata kerja (*fiil*) berasal dari kata *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.[2] Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh, amr ma'ruf* dan *nahi munkar, mau'idzoh hasanah, tabsyir, indzhar, wasiyah, tarbiyah, ta'lim.* Adapun menurut para ahli pengertian dakwah diantaranya:

Menurut Asep Muhidin, Dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan, sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan dasar Islam.[3] Dakwah juga dapat dimaknai sebagai proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok da'i kepada mad'u dengan tujuan orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu terjadi pencerahan iman dan juga perbaikan sikap serta prilaku yang Islami.[4]

Selain pendapat di atas dakwah dapat juga dimaknai dengan upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk terjadinya perubahan pikiran, keyakinan, sikap dan prilaku ke arah pikiran, keyakinan, sikap dan prilaku yang lebih Islami. Dengan kata lain, melalui kegiatan dakwah seseorang atau sekelompok orang akan berubah pikiran, keyakinan, sikap dan prilakunya ke arah yang lebih positif sesuai dengan ajaran yang ada dalam Islam.

Adapun kata dinamis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan penuh semangat, bertenaga sehingga cepat bergerak (selalu berubah-ubah) dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya, mengandung dinamika. Jadi dakwah dinamis adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan penuh semangat, menyesuaikan dengan kondisi atau permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, tidak bersifat statis karena persoalan umat saat ini begitu kompleks. Dakwah dapat dilakukan dengan melihat keadaan masyarakat yang sebenar-benarnya dan mencari metode baru yang lebih menarik dan tepat untuk dilakukan dalam kegiatan dakwah.

Al-Qur'an juga mengajarkan da'i untuk melakukan beberapa cara dalam

[1] Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1996), Cet. IX, h. 71.

[2] Wahidin Saputara, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Jakarta.: Rajawali Press, 2011), h. 1

[3] Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qura'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi Dan Wawasan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 19

[4] Syulrianto, *Dakwah Kultural: Kasus Penyebaran Islam di Jawa, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga,* (Jurnal Dakwah No, 4 Januari-Juni 2002), h. 118

ISSN 2407-1706 |Online Version
ISSN 0853-1161 |Print Version

berdakwah dalam surat an-Nahl:125, yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan banahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dan jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl (16): 125)

Secara umum dalam surat *An-Nahl* ayat 125 digambarkan prinsip dan metode dakwah. *An-Nahl* yang berarti lebah memiliki berbagai keistimewaan dan memberikan manfaat bagi manusia. Begitu juga dengan metode dakwah yang disebutkan dalam surat *an-Nahl.* Metode dakwah dalam surat *An-Nahl* terdiri dari tiga cara yaitu:

1. *Al-hikmah*

Kata *al-hikmah* dalam beberapa kamus diartikan sebagai *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan lain sebagainya.[5] Dakwah *al-hikmah* dapat diartikan sebagai kegiatan penyeruan atau pengajakan dengan cara yang bijak, filosofis argumentatif, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah *nubuwwah* dan ajaran al-Qur'an.

Dakwah *al-hikmah* dikenal sebagai dakwah yang bijak, selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u. Selalu melihat keadaan mad'u seperti tingkat pendidikan, usia, suasana psikologis, kultural mad'u, dan lain sebagainya. Dakwah *al-hikmah* menurut Sayid Qutb harus memperhatikan tiga hal, yaitu:

a. Keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi.
b. Kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman mad'u.
c. Metode penyampaian materi dakwah harus dibuat sedemikian rupa agar menarik perhatian mad'u.[6]

Da'i yang menerapkan metode *al-hikamah* dalam kegiatan dakwah tentu telah mengenal terlebih dahulu keadaan mad'unya. Kesesuaian metode dakwah dengan mad'u sangat mempengaruhi sampai atau tidaknya pesan dakwah. dakwah dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan dimengerti oleh mad'u.

2. *Al-Mauidzatil khasanah*

*Al-Mauidzatil khasanah*memiliki beberapa pengertian diantaranya sebagai berikut:

a. Pelajaran dan nasehat yang baik, contoh teladan, bahasa yang lembut, memberikan motivasi.
b. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki amal perbuatan.
c. Pelajaran, penerangan, peraturan, gaya bahasa yang mengesankan menyentuh hati manusia.
d. Tutur kata yang lemah lembut, bertahap, penuh kasih sayang, dan lain sebagainya.

Dakwah *Al-Mauidzatil khasanah* jauh dari sikap egois, agitasi emosional, dan atau apologi. Dakwah ini cenderung diberikan kepada masyarakat awam. Da'i berperan sebagai pembimbing, teman dekat yang senantiasa memberikan bimbingan kepada mad'u.

3. *Wa-jadilhum bi al-lati hiya ahsan*

[5]Asep Muhyiddin, *op.cit.*, h. 79

[6]*Ibid.*, h. 80

ISSN 2407-1706 |Online Version
ISSN 0853-1161 |Print Version

Motede dakwah *Wa-jadilhum bi al-lati hiya ahsan* yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui diskusi atau perdebatan yang dilakukan secara yang baik, sopan santun, saling mnghargai, tidak arogan. Metode ini digunakan untuk manusia golongan ketiga yang memiliki daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ini, yaitu: *pertama*, tidak merendahkan pihak lawan apalagi menjelek-jelekkannya. Tujuan diskusi bukanlah mencari kemenangan, tetapi mencari penerangan dan kebenaran yang sesungguhnya. *Kedua*, tujuan diskusi semata-mata mencari kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam, bukan yang selain itu. *Ketiga*, tetap menghormati pihak lawan, menjaga harga diri dan lawan agar tidak ada rasa sakit hati. [7]

Selain dalam surat *an-Nahl* ayat 125, Nabi Muhammad Saw juga bersabda mengenai kewajiban setiap orang untuk berbuat baik, yaitu :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ

Siapa saja diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya), apabila ia tidak mampu maka dengan lidahnya (nasihatnya), apabila ia tidak mampu maka dengan hati, dan itulah selemah-lemah iman. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[8]

Orang yang menyampaikan *amar ma'ruf nahi mungkar* tidak diharuskan dirinya telah sempurna melaksanakan semua yang menjadi perintah agama dan meninggalkan semua yang menjadi larangannya. Ia tetap wajib *menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar* sekalipun perbuatannya sendiri menyalahi hal itu. Hal ini karena seseorang wajib melakukan dua perkara, yaitu menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar* kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Jika yang satu (*amar ma'ruf nahi mungkar* kepada diri sendiri) dikerjakan, tidak berarti yang satunya (*amar ma'ruf nahi mungkar* kepada orang lain) gugur.

Amar ma'ruf nahi mungkar sama-sama harus dikerjakan. Jika menunggu kesempurnaan akhlak atau ibadah untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*kapan ada manusia yang pantas melakukannya? Apa standarisasinya? Tentu pertanyaan ini bisa menjadi bumerang bagi umat Islam karena jika perilaku atau akhlak seseorang belum dipandang sempurna maka tidak ada hak untuk melakukannya. Padahal dalam Islam setiap orang memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar.*

Melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*merupakan salah satu motivasi agar umat Islam senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas diri dan ibadahnya. *Amar ma'ruf nahi mungkar*merupakan naluri manusia yang harus dijalankan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Manusia memiliki kewajiban dalam hidupnya, baik untuk dirinya pribadi, terhadap kelompok, maupun masyarakat. *Amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan salah satu perintah Allah yang ada dalam Al-Qur'an, suri tauladan yang pernah dicontohkan nabi Muhammad SAW, dan merupakan tanggung jawab pribadi atau sosial kita sebagai manusia terhadap manusia yang lain.

Para ulama mengatakan tugas *amar ma'ruf dan nahi mungkar* tidak hanya menjadi

[7] *Ibid.*, h. 82-84
[8] Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1. Bab Iman. h. 54-46

ISSN 2407-1706 |Online Version
ISSN 0853-1161 |Print Version

kewajiban para penguasa, tetapi tugas setiap muslim. Setiap muslim yang diperintahkan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah orang mengetahui tentang apa yang dinilai sebagai hal yang *ma'ruf* atau *mungkar*. Apabila berkaitan dengan hal-hal yang jelas, seperti shalat, puasa, zina, minum khamar, dan semacamnya maka setiap muslim wajib mencegahnya karena sudah mengetahui hukumnya secara jelas. Akan tetapi, dalam perbuatan atau perkataan yang rumit dan hal-hal yang berkaitan dengan ijtihad,orang yang termasuk dalam golongan awam tidak banyak mengetahui hukumnya. Oleh karena itu,mereka tidak mempunyai wewenang untuk melakukan *nahi mungkar*. Hal ini menjadi wewenang para ulama.

Para ulama hanya dapat mencegah kemungkaran yang sudah jelas *ijma*'nya. Adapun dalam perkara yang masih diperselisihkan maka dalam hal semacam ini tidak dapat dilakukan *nahi mungkar*, sebab setiap orang berhak memilih salah satu dari dua macam paham hasil ijtihad. Sedangkan pendapat setiap mujtahid dinilai benar sesuai keyakinannya masing-masing. Inilah pendapat yang dipilih oleh sebagian besar ulama tahqiq. Disarankan supaya umat menjauhi persoalan yang diperselisihkan. Hal ini dianggap sebagai satu sikap yang baik karena bertujuan menjauhi pertikaian. Setiap orang dianjurkan untuk melaksanakan *nahi mungkar* dengan santun.[9]

Berdasarkan firman Allah dan Hadits Rasul di atas, dijelaskan bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah mewujudkan kekakuan, tetapi menunjukkan fleksibelitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan melalui satu metode saja.Tetapi bisa menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi mad'u sebagai objek dakwah. Kemampuan masing-masing da'i sebagai subjek dakwah dalam menentukan penggunaan metode dakwah sangat berpengaruh dalam keberhasilan aktivitas dakwah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode dengan mengetahui prinsip-prinsip metode atau pedoman dasar suatu metode. Seorang da'i akan memperhatikan pula faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode agar metode yang dipilih sesuai dengan fungsinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode adalah tujuan. Hal-hal yang dipertimbangkan diantaranya adalah sasaran dakwah, baik masyarakat atau individual dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, perdaban (kebudayaan) dan lain sebagainya. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam dengan keadaannya. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitasnya. Kepribadian dan kemampuan seorang da'i atau muballigh.[10] Semua hal yang terkait dalam kegiatan dakwah harus berjalan dengan seimbang agar memperoleh hasil yang maksimal.

Selain dakwah dinamis dikenal pula istilah dinamika dakwah yaitu dakwah yang bersifat tidak kaku, tetapi mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat.[11] Apabila dakwah dinamis terlaksana dengan baik maka dakwah akan berfungsi sebagai alat dinamisator dan katalisator atau filter dalam mencapai kebahagiaan di dundia dan

[9]Hadis Arbain Annawawi No 34. Digital Versi 10.

[10]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983, h. 103

[11] Awis Karni, *Dakwah Islam dan Dinamika Masyarakat*, (Padang: The Minangkabau Fundation, 2005), h. 38.

ISSN 2407-1706 |Online Version
ISSN 0853-1161 |Print Version

akhirat. Dengan demikian dapat diasumsikan, apabila dakwah tidak melakukan perubahan maka kemungkinan dakwah tidak relevan lagi dengan dunia yang berubah dengan cepat dan pesat. Dalam kajian sosiologi dinamika masyarakat dikenal pula dengan istilah perubahan sosial. Secara umum perubahan sosial mengkaji segala bentuk perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut William F. Ogburn ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material ataupun yang bukan material. Unsur-unsur material berpengaruh besar atas bukan material. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial ialah perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, dengan timbulnya organisasi buruh dalama masyarakat kapitalis, terjadi perubahan-perubahan hubungan antara buruh dengan majikan, selanjutnya perubahan-perubahan organisasi ekonomi dan politik.[12] Selanjutnya Mac Iver mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan hubunganhubungan sosial atau perubahan keseimbangan hubungan sosial.

Gillin dan Gillin menguatkan pendapat di atas dengan memandang perubahan sosial sebagai penyimpangan cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik oleh perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi ataupun karena terjadinya digusi atau penemuan baru dalam masyarakat. Sedangkan Samuel Koeing mengartikan perubahan sosial sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, disebabkan oleh perkara-perkara intren atau ekstern.[13]

Secara umum perubahan sosial yang terjadi erat kaitannya dengan penerimaan variasi cara hidup manusia sesuai dengan pengaruh yang ada di sekitarnya. Perubahan yang terjadi ada yang berdampak positif sebagai langkah untuk lebih maju dan ada yang bersifat negatif karena tidak sesuai dengan budaya setempat dan menyalahi kebenaran nilai-nilai agama. Inilah yang menyebabkan kehadiran dakwah dinamis sangat dibutuhkan.

Dakwah dinamis lahir sebagai reaksi dari kegiatan dakwah yang selama ini dilakukan. Saat ini masalah masyarakat semakin kompleks seiring dengan pengaruh yang datang sebagai dampak globalisasi. Masyarakat sekarang dikenal dengan masyarakat modern. Masyarakat modern dapat dilihat dari struktur kehidupan masyarakat yang dinamis dan kreatif untuk melahirkan gagasan-gagasan baru demi kepentingan manusia dalam berbagai sektor kehidupan. Daya berpikir dan daya cipta semakin berkembang untuk memformulasikan makna kehidupan dalam konteks yang nyata, yang mengakibatkan pergeseran nilai-nilai budaya yang setiap saat berlangsung walaupun secara lamban, maupun pasti.[14]

Pergeseran nilai-nilai agama dan budaya membuat keresahan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak penyakit masyarakat semakin hari semakin parah, seperti: kemiskinan,

[12] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1974), h. 217

[13] *Ibid.*, h. 218

[14] Ali Alatas, *Tatanan Politik Dunia Abad 21" Dalam Indonesia Abad 21; Di Tengah Kepungan Perubahan Global* (Jakarta: Kompas, 2000), Cet. I, h. 3.

ISSN 2407-1706 |Online Version
ISSN 0853-1161 |Print Version

pencurian, minuman keras, narkoba, seks bebas, dan sebagainya. Untuk mengatasi masalah ini tidak bisa lagi dengan dakwah yang hanya melalui mimbar. Dakwah harus menyentuh mereka secara langsung dengan berbagai cara baru. Salah satunya dapat dilakukan melalui dakwah dinamis. Dakwah dinamis saat ini merupakan terobosan yang terus berkembang. Melalui dakwah dinamis banyak kegiatan dan nuansa baru yang bisa digunakan. Pemanfaatan media cetak, elektronik, visual, maupun audio visual, semuanya bisa dimanfaatkan dengan optimal. Kemudian melalui dakwah dinamis setiap orang bisa ikut ambil bagian dalam berdakwah. Dakwah dinamis bisa dilakukan seorang diri, berkelompok, maupun dengan melibatkan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait. Semuanya bisa dilakukan sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Untuk mengantisipasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat modern maka diperlukan dakwah yang dinamis, bersifat aktual, faktual dan kontekstual. Hal ini berguna untuk mengkaji permasalahan baru dalam masyarakat yang akan menjadi kajian dalam dakwah. Dakwah dinamis harus dilakukan agar masalah yang ada bisa diselesaikan secara tepat. Pendekatan dakwah dinamis bersifat kultural maupun struktural, keduanya bisa digunakan.

Menurut Emile Dukheim masyarakat modern merupakan satu kesatuan *organis*[15] yaitu adanya perbedaan individu (*pluralisme*) membuat mereka bermasyarakat, saling membantu dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Menurutnya, dalam masyarakat modern, kebebasan individu dan toleransi terhadap keyakinan individu dan caranya mengatur hidupnya semakin menonjol. Saat yang sama, bidang-bidang kehidupan yang dikuasai oleh kesadaran kolektif semakin tersingkir dan menyempit.

Masyarakat diandaikan tidak berhak mencampuri urusan-urusan pribadi yang makin meluas.[16] Selain individualisme yang digadang-gadangkan, nilai gotong royon juga semakin pudar. Berbagai kegiatan yang dahulu dilakukan masyarakat secara gotong royong sekarang bisa dilakukan oleh penyedia jasa. Dalam kehidupan yang semakin lama semakin mengglobal, perubahan itu akan dianggap sebagai suatu kebiasaan karena perkembangan teknologi, transportasi dan komunikasi yang cepat.

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini dengan sebuah fenomena baru yang mewarnai kehidupan mereka disebut era global. Kehidupan manusia diwarnai dengan gaya kehidupan yang serba modern, baik cara berpakaian, cara makan, cara berbicara, kebebasan belanja, pilihan restoran, pilihan hiburan, tata rambut, tata busana dan sebagainya. Gaya hidup seperti ini merupakan kombinasi dan totalitas dari cara, tata, kebiasaan pilihan serta obyek-obyek yang mendukungnya.[17]

[15] Elly M. Setiadi, *et, al, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Edisi Ke Dua,* (Jakarta: Kencana. 2010), h. 89-90

[16] Lihat Ridwan Al-Makassary, *Kematian Manusia Modern; Nalar Dan Kebebasan Menurut C. Wright Mills* (Yogyakarta: 2000), Cet. I; h. 40-43.

[17] Yasraf Amir Pialiang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat; Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga Dan Matinya Posmodernisme* (Bandung: Mizan, 1998), Cet. II, h. 209

ISSN 2407-1706 |Online Version
ISSN 0853-1161 |Print Version

Ahmad Watik Pratiknya menyatakan bahawa dakwah harus diformat untuk bisa menghadapi tantangan zaman. Ini berarti bahwa dakwah tidak hanya digunakan untuk merehabilitasi dampak kemungkaran akibat perkembangan zaman tetapi juga bisa dijadikan sebagai determinan dalam mengendalikan perkembangan zaman. Ada lima ciri dan esensi perkembangan zaman atau globalisasi yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan dakwah, yaitu: terjadinya proses transfer nilai yang intensif dan ekstensif, terjadinya transfer teknologi yang masif dengan berbagai akibatnya, terjadinya mobilitas dan kegiatan umat manusia yang tinggi dan padat, terjadinya kecenderungan budaya global kontemporer iaitu kehidupan yang materialistis, hedonistik, maupun pengingkaran terhadap nilai-nilai agama, terjadinya krisis sosok keteladanan bagi bangsa kerana figur-figur kurang amanah.[18]

Selain melalui dakwah dinamis masyarakat seharusnya juga mempunyai kemampuan *local genius*. Di sini *local genius* bisa diartikan sebagai kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya.[19] Pada sisi lain, secara implisit *local genius* dapat dirinci karakteristiknya yakni: mampu bertahan terhadap dunia luar, mempunyai kemamapuan megakomodasi unsur-unsur dunia luar, mempunyai kemampuan mengintegrasi unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.[20] Menyikapi berbagai fenomena yang terjadi, jelas bahwa dakwah yang dinamis semakin diperlukan untuk merespon tuntutan zaman. Dakwah dinamis merupakan kegiatan yang mendorong pencapaian kemajuan dunia namun berlandaskan agama. Dakwah bukan hanya mengaji, tetapi berkaitan dengan kebutuhan hidup duniawi. Dakwah juga bertujuan untuk menyiapkan umat yang sejahtera secara duniawi yang sekaligus memiliki moralitas agama.

Pendekatan manajemen dakwah dalam dakwah dinamis

Da'i ketika melakukan kegiatan dakwah harus memahami pendekatan apa yang akan digunakan. Pendekatan dalam dakwah digunakan agar dakwah yang dilakukan bisa berhasil dengan maksimal. Setiap permasalahan yang ada dalam masyarakat berbeda-beda dan membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Inilah yang mengharuskan seorang da'i harus terampil dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada pada mad'unya. Dalam berdakwah harus menggunakan metode yang tepat. Metode selalu berarti cara prosedur dari yang diketahui menuju yang tidak diketahui sehingga tepat dan cepat dalam hal ini ukurannya sangat varian karena sesuai dengan kondisi orang, tempat,

[18] Bukhari, *Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis,* (*Jurnal Al-Hikmah 4, 2012), h. 113*

[19] Muhammad Harfin Zuhdi, *Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya,* (Jurnal: Religia, April 2012), Vol. 15 No. 1, h. 48

[20] Soerjanto Poespowardojo "*Pengertian Local Genius Dan Relevansinya Dalam Modernisasi" Dalam Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Ayotrohaedi (Ed.) (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 28-38

ISSN 2407-1706 |Online Version
ISSN 0853-1161 |Print Version

materi, media dan sosial budaya yang mengintarinya.

Dakwah Islam menurut Muhammadiyah dalam konsep dakwah kultural dipandang sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar benarnya. Dengan demikian pendekatan dakwah yang bersifat kultural atau bercorak kebudayaan dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islam dengan mempertimbangkan alam pikiran (*'ala uqulighim*) dan kondisi umat yang didakwahi, melalui proses yang simultan (*bi-lisan dan bil-hal*) dan berkesinambungan.[21]

Dakwah Islam dalam penerapan atau aktualisasinya sebenarnya merupakan proses kebudayaan. Proses pembudayaan maksudnya yaitu memasyarakatkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan secara berproses melalui cara-cara *bil-hikmah* (keilmuan dan kearifan), *wa almau'idhat al-hasanah* (pendidikan, edukasi), *wa jadil-hum bilatihiya ahsan* (diskusi, kajian ilmiah, dialogis) yang utama.[22] Ketiga cara tersebut dapat dikembangkan lagi ke dalam ide-ide kreatif yang sesuai dengan kebutuhan manusia saat ini. Islam sudah mengatur setiap jalan yang bisa digunakan oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya.

Dakwah harus mampu memberikan jawaban terhadap setiap perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Corak dan bentuk dakwah dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan segala perubahan dan perkembangan masyarakat. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang terjadi saat ini merupakan hal-hal yang baru dan tidak memiliki preseden di masa lalu. Hal yang baru dimaksud berkenaan dengan pola pikir, pola hidup dan perilaku masyarakat. Dakwah akan selalu bersentuhan dengan kehidupan masyarakat.[23]

Untuk mengakaji permasalahan manusia di abad modern, tidak bisa lepas dari upaya memahami situasi yang ada. tantangan dakwah saat ini adalah jahiliyah modern yang memiliki gambaran diantaranya: *Pertama*, tidak beriman kepada Allah SWT, atau tidak adanya keyakinan mutlak atas ketuhanan Allah dan keyakinan bahwa Dia-lah satu-satunya yang berhak atas ketentuan hukum. *Kedu*, adanya pemerintahan *thagut* di muka bumi yang memalingkan manusia dari syari'at Allah Swt. *Ketiga*, kerusakan di bidang pemikiran seperti paham sekularisme, komunisme dan sebagainya. *Keempat*, kerusakan di bidang moral. *Kelima*, kerusakan di bidang politk, ekonomi, sosial, pendidikan, seni budaya dan lain-lain.

Permasalahan masyarakat modern saat ini memerlukan solusi yang berbeda dibandingkan dengan situasi masyarakat zaman dahulu. Untuk itu diperlukan cara-cara dakwah yang inovatif. Kreasi da'i dalam berdakwah sangat dibutuhkan. Agar mad'u lebih tertarik dengan materi maupun metode dakwah yang digunakan. Apabila dakwah dinamis terlaksana dengan baik maka dakwah akan berfungsi sebagai alat dinamisator dan katalisator atau filter dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa

[21] Haedar Nashir, **"***Pendekatan Budaya Dalam Dakwah",* (Majalah Bingkai: 25 Rabiulawal - 9 Rabiulakhir 1432 H), h. 13

[22] *Ibid*

[23] Bukhari, *op.cit., h. 112*

ISSN 2407-1706 |Online Version
ISSN 0853-1161 |Print Version

apabila dakwah dilakukan tanpa perubahan maka kemungkinan dakwah tidak relevan lagi dengan dunia yang berubah dengan cepat dan pesat.

Pendekatan manajemen dakwah sangat menentukan dalam dakwah dinamis. Pendekatan manajemen digunakan untuk menyusun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan dakwah. Banyaknya masalah yang muncul saat ini menuntut da'i untuk mampu membuat strategi baru dengan pendekatan manajeman. Istilah POAC dalam manajeman harus digunakan dalam kegiatan berdakwah. Perencanaan yang matang, pengorganisasian yang tepat, akan melancarkan aksi dalam berdakwah. Kemudian pengontrolan terhadap hasil dakwah juga harus terus dipantau sehingga bisa dikaji bagian yang harus dipertahankan dan bagian yang harus diperbaiki.

Tugas da'i masa sekarang secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *Pertama:* Da'i harus mampu menyadarkan umat tentang tuntutan perubahan yang terjadi saat ini. Perubahan yang menuntut manusia untuk cerdas, kreatif, menguasai teknologi, dan berbagai komponen yang ada agar mampu megambil kesempatan dalam persaingan global yang sangat ketat. Da'i di sini berlaku sebagai motivator agar umat Islam mau membuka diri dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar mampu menangkap peluang yang ada tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. *Kedua:* Da'i harus mampu membaca persoalan umat berkenaan dengan dampak negatif dari globalisasi yang melahirkan banyak persoalan baru, belum pernah terjadi sebelumnya, sangat mengganggu kenyamanan masyarakat. Lahirnya budaya-budaya baru yang tidak sesuai dengan islam dan budaya ketimuran yang ada di Indonesia. Semua ini membutuhkan penyelesaian agar di masa yang mendatang manusia tidak semakin mengalami krisis moral yang melahirkan penyakit masyarakat.

Kecenderungan manusia pada umumnya hanya menilai sesuatu berdasarkan penampilan lahiriah. Segala sesuatu dinilai berdasarkan indra dan yang disukai cenderung tentang kenikmatan hidup yang tampak secara materi. Hal ini yang sering membuat manusia terjebak dalam berbagai rutinitas yang bersifat duniawi. Masuknya beragam budaya baru, seperti hedonisme sangat mempengaruhi kondisi manusia saat ini. Untuk memahami ini dan menyelesaikan permasalahan yang dimunculkannya bisa dikaji melalui dakwah dinamis. Dakwah dinamis dengan pendekatan manajemen dakwah bertujuan untuk mengatur atau menyiasati cara berdakwah yang dilakukan pada saat ini. Semua kegiatan yang dilakukan harus terencana dan tersusun dengan baik agar memperoleh hasil yang maksimal. Tidak ada suatu urusan yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Gagal merencanakan berarti merencanakan kegagalan. Dakwah yang baik pasti telah mempunyai konsep yang utuh, memiliki strategi jitu, dan mempunyai tujuan yang pasti.

Penutup

Dakwah dinamis adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan penuh semangat, menyesuaikan dengan kondisi atau permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, tidak bersifat statis karena persoalan umat saat ini begitu kompleks, bisa dilakukan dengan memanfaatkan media teknologi dan informasi yang mendominasi kegiatan manusia saat ini. Dakwah dinamis dilakukan dengan melihat keadaan masyarakat yang sebenar-benarnya (berdasarkan kondisi

ISSN 2407-1706 |Online Version
ISSN 0853-1161 |Print Version

yang ada) dan mencari metode baru yang lebih menarik dan tepat untuk dilakukan dalam kegiatan dakwah. Dakwah dinamis merupakan kegiatan yang mendorong pencapaian kemajuan dunia namun tetap berlandaskan agama. Dakwah bukan hanya mengaji, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan hidup duniawi dan bisa memanfaatkan teknologi sebagai media dalam berdakwah. Dakwah juga bertujuan untuk menyiapkan umat yang sejahtera secara duniawi, sekaligus memiliki moralitas agama.

Tulisan ini diharapkan mampu menjelaskan fenomena dakwah di masa modern yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi tidak bisa dihindari karena meliputi semua aspek kehidupan masyarakat. Agama dan kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan karena saling mempengaruhi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qura'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi Dan Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Ali Alatas, *Tatanan Politik Dunia Abad 21" Dalam Indonesia Abad 21; Di Tengah Kepungan Perubahan Global*, Jakarta: Kompas, 2000.

Awis Karni, *Dakwah Islam dan Dinamika Masyarakat*, Padang: The Minangkabau Fundation, 2005.

Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

Bukhari, *Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis*, Jurnal Al-Hikmah 4, 2012.

Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2000.

Edy Suandi Hamid, *et al*, *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban*, Cet. I; Yogyakarta: UII Press, 2000.

Elly M. Setiadi, *et, al*, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Edisi Ke Dua*, Jakarta: Kencana, 2010.

Hadis Arbain Annawawi No 34. Digital Versi 10.

Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Cet. IX; Bandung: Mizan, 1996.

----------. *Ilmu Dakwah Dan Kaitannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain*, Semarang, Seminar, 1990.

Haedar Nashir, "*Pendekatan Budaya Dalam Dakwah*", Majalah Bingkai: 25 Rabiulawal-9 Rabiulakhir 1432 H.

Mas'oed Abidin, *Problematika Dakwah Hari Ini dan Esok*, Padang: Pustaka Mimbar Minang, 2008.

Muhammad Harfin Zuhdi, *Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya*, Jurnal: Religia, April 2012, Vol. 15 No. 1.

Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1. Bab Iman

Syulrianto, *Dakwah Kultural: Kasus Penyebaran Islam Di Jawa, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga:* Jurnal Dakwah No, 4 Januari-Juni 2002.

Soerjanto Poespowardojo "*Pengertian Local Genius Dan Relevansinya Dalam Modernisasi" Dalam Kepribadian Budaya Bangsa (Local*

ISSN 2407-1706 |Online Version
ISSN 0853-1161 |Print Version

Genius), Ayotrohaedi (Ed.) Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Yasraf Amir Pialiang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat; Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernism*, Bandung: Mizan, 1998.

Kmkm Media, Edisi No.39. Tahun X. November 1995 M. /Jumadil Akhir 1416 H.

http://Kompasiana.com, *Kegiatan Dakwah di Lokalisasi oleh KH. Khoiron Syu'aeb*, 17 Juni 2015 06:03:40, diunduh 20 Desember 2015, 06.30 WIB